

BAB II
LANDASAN TEORITIS
MANAJEMEN KELAS *STUDY GROUPS* DAN METODE PEMBELAJARAN
***GROUP TO GROUP PRESENTATION* TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR**
SISWA

A. Manajemen Kelas *Study Groups*

1. Pengertian Manajemen Kelas (Pengelolaan Kelas)

Sebelum lebih lanjut mengetahui apa itu manajemen kelas *study groups* penulis akan menjelaskan apa itu manajemen kelas (pengelolaan kelas) terlebih dahulu, secara kebahasaan (etimologis), manajemen kelas atau pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu “pengelolaan” dan “kelas”. Pengelolaan memiliki akar kata “kelola” yang kemudian ditambah dengan awalan “pe-“ dan akhiran “an”. Sementara, manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan Sementara, yang dimaksud dengan “kelas” adalah suatu kelompok manusia yang melakukan kegiatan belajar bersama dengan mendapat pengajaran dari seorang guru.¹

Secara peristilahan, yang dimaksud dengan pengelolaan adalah suatu proses pengawasan yang dilakukan terhadap semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan. Dalam pengertiannya yang bersifat umum, pengelolaan itu adalah pengaturan atau penataan terhadap suatu kegiatan.² Suatu kegiatan yang memiliki tujuan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pengelolaan yang benar. Tidak adanya pengelolaan atau manajemen yang baik ini dengan sendirinya dapat menghambat tercapainya tujuan yang hendak dicapai.

¹ Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, DIVA Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 24-25.

² *Ibid.*, hlm. 24-25.

Menurut Ahmad Sabri Manajemen kelas (pengelolaan kelas) adalah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.³

Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*:

Pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Karena demikian adanya, maka pengelolaan kelas sering disebut pula sebagai manajemen kelas yang didalamnya terdapat unsur ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan, pengadministrasian, pengaturan, atau penataan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.⁴

Dalam bukunya Abuddin Nata *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* Made Pidarta berpendapat, bahwa pengelolaan kelas adalah kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan kreatif, dan terarah dengan menggunakan kelas sebagai sarana utamanya.⁵

Menurut Eggen & Kauchak (1997) yang dikutip oleh Nyayu Khodijah dalam *Psikologi Pendidikan*:

Manajemen kelas adalah kombinasi strategi guru dan faktor organisasional kelas yang membentuk lingkungan belajar yang produktif, yang mencakup penetapan rutinitas, aturan-aturan sekolah dan kelas, respon guru terhadap perilaku siswa, strategi pembelajaran yang menciptakan iklim yang kondusif untuk siswa belajar.⁶

Sedangkan menurut Abuddin Nata dalam bukunya *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* ia mengemukakan bahwa dalam mengelola kelas ada dua hal masalah yang saling berkaitan yaitu:

³ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Quantum teaching Jakarta, Jakarta, 2005, hlm. 89.

⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2009, hlm. 339.

⁵ *Ibid.*, hlm. 339.

⁶ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 184.

Pertama, masalah yang berkaitan dengan kesuksesan dalam memimpin proses pembelajaran dan mengantarkan para siswa kepada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hal ini terkait dengan penguasaan materi yang diajarkannya dan ketrampilan dalam menyampaikan kepada peserta didik. Sedangkan *kedua*, masalah yang berkaitan dengan penciptaan keadaan kelas yang mendukung berjalanya kegiatan belajar mengajar secara tertib. Hal ini terkait erat dengan upaya mengendalikan, menguasai, menertibkan, mengatur dan menciptakan kondisi kelas yang tertib, aman, damai dan serasi yang mendorong terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang memadai.⁷

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan pengelolaan kelas adalah kemampuan guru dalam menciptakan, memelihara dan mengendalikan kondisi belajar siswa yang optimal, agar siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas baik yang berkaitan dengan tata tertib dalam kelas, tata kelola kelas, dan kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran ini terkait dengan penguasaan terhadap materi yang diajarkannya, ketrampilan dalam menyampaikan kepada peserta didik dan hal lain yang berkaitan ketatalaksanaan dalam pembelajaran.

2. Pengertian Manajemen Kelas *Study Groups*

Sebelum membahas tentang apa itu manajemen kelas *study groups*, antara pengelolaan kelas dan pengelolaan pengajaran harus dibedakan terlebih dahulu, Ahmad Rohani membedakan antara pengelolaan kelas dan pengelolaan pengajaran yaitu sebagai berikut:

Pengelolaan kelas dan pengelolaan pengajaran adalah dua kegiatan yang sangat erat hubungannya namun dapat dibedakan satu sama lain karena tujuan berbeda. Kalau pengajaran (*instruction*) mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran (menentukan *entry behavior* peserta didik, menyusun rencana pelajaran, memberi informasi, bertanya, menilai, dan sebagainya) maka pengelolaan kelas menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan

⁷ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 340.

mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan “raport” penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketetapan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif, dan sebagainya).⁸

Jadi dapat di tarik garis besar bahwa pengelolaan kelas cakupannya lebih luas dalam mengelola kelas, pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru dalam menciptakan, memelihara, dan mengendalikan pembelajaran dalam kondisi yang optimal sedangkan pengelolaan pengajaran cakupannya lebih sempit yaitu tujuan-tujuan khusus pengajaran yang ingin di capai dalam pembelajaran. Namun antara pengelolaan kelas dan pengajaran merupakan dua hal yang saling terkait.

Secara umum manajemen kelas *study groups* dapat diartikan sebagai serangkaian usaha pengelolaan kelas terkait materi yang akan diajarkan yang memfokuskan pada pembentukan kelompok belajar untuk menunjang kemampuan siswa dalam belajar.⁹ Manajemen kelas *study groups* merupakan salah satu manajemen kelas yang bisa diandalkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait materi pelajaran. Selain itu, manajemen kelas ini juga difungsikan untuk menunjang kemampuan siswa dalam belajar. Sebab, di dalam kelompok belajar siswa diajarkan untuk saling bertukar pikiran dan berdiskusi mengenai permasalahan-permasalahan yang muncul terkait materi pelajaran.

Pembahasan dalam manajemen kelas *study groups* (kelompok belajar) adalah bagaimana cara membentuk kelompok belajar yang baik, yang tentunya sangat menguntungkan bagi guru dan siswa. Dikatakan menguntungkan bagi guru karena dengan adanya kelompok belajar ini, akan lebih mudah memberikan penjelasan

⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm.123.

⁹ John Afifi, *Inovasi-inovasi Kreatif Manajemen Kelas dan Pengajaran Efektif*, DIVA Press, Yogyakarta, 2014, hlm. 109.

sekaligus menanamkan pemahaman terkait materi pelajaran kepada siswa. Dan dikatakan menguntungkan bagi siswa, karena dengan adanya kelompok belajar ini, siswa dapat berlatih cara bersosialisasi yang baik dan bekerjasama dengan teman-temannya yang lain dalam memecahkan masalah-masalah yang menjadi tugas kelompok.

Sedangkan Radno Harsanto berpendapat belajar bersama dalam kelompok adalah suatu cara yang dipakai untuk menyelenggarakan pembelajaran dalam membentuk kelompok belajar yang lebih kecil.¹⁰

Pada dasarnya, ada banyak sekali kelompok belajar yang bisa dibentuk di dalam kelas. Namun, yang paling sering digunakan dalam strategi mengajar selama ini adalah kelompok kooperatif kecil, kelompok kooperatif heterogen, dan kelompok pasangan siswa. Dalam pembentukan kelompok belajar hendaknya guru harus memperhatikan siapa diantara siswa yang lebih mampu untuk menjadi ketua kelompok dan siapa juga yang menjadi anggota kelompok. Pemilihan ketua dan anggota kelompok ini didasarkan atas tingkat kecerdasan individu. Khusus untuk ketua, dipilih dari siswa yang memiliki prestasi atau ranking di kelas.

Sementara itu, untuk anggota kelompok dipilih dari siswa yang memiliki kecerdasan rata-rata. Pemilihan seperti ini diharapkan dapat memaksimalkan kerja kelompok belajar, sehingga semua siswa yang tergabung di dalam kelompok dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah-masalah yang menjadi tugas kelompok.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan pengertian manajemen kelas *study groups* adalah serangkaian usaha pengelolaan kelas yang memfokuskan pada pembentukan kelompok belajar untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait materi pelajaran. Sedangkan pengelolaan atau manajemen kelas itu sendiri ruang lingkupnya lebih

¹⁰ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, Kansius, Yogyakarta, 2007, hlm. 43.

luas mencakup pengelolaan penciptaan suasana kelas yang efektif, serta pengaturan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.

3. Tujuan Manajemen Kelas *Study Groups*

Secara umum, tujuan utama diterapkannya manajemen kelas *study groups* adalah untuk memudahkan dalam proses pembelajaran, Sementara itu , tujuan manajemen kelas *study groups* antara lain:

- 1) Memudahkan guru dalam memberikan penjelasan dan menanamkan pemahaman
- 2) Melatih siswa cara bersosialisasi dan bekerjasama.
- 3) Melatih mental siswa agar lebih aktif dalam proses berfikir dan belajar di dalam kelas.
- 4) Membimbing siswa bekerja secara mandiri.
- 5) Melatih mental siswa agar tidak takut dalam menyampaikan pendapat.
- 6) Memperluas wawasan komunikasi siswa melalui pengalaman debat, diskusi, dan presentasi jawaban dari tugas yang diberikan guru.
- 7) Meningkatkan daya nalar siswa melalui diskusi, dan presentasi di dalam kelompok.¹¹

Berikut juga tujuan lain yang akan dipahami siswa terkait pembentukan kelompok belajar:

- 1). Meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan siswa.
- 2). Mengembangkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi.
- 3). Mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif.
- 4). Meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal.
- 5). Meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 6). Mengajarkan untuk saling bertukar pikiran dan berdiskusi mengenai permasalahan dan solusi yang tepat dalam menyelesaikan soal-soal yang ada.¹²

Setiap manajemen kelas mempunyai tujuannya masing-masing seperti manajemen kelas *Spatial Learning* (penataan ruang belajar) tujuannya adalah agar siswa nyaman di dalam kelas, manajemen kelas *Determination of Regulation in the Room* (Penetapan peraturan di dalam ruangan) tujuannya adalah agar tercipta suasana belajar yang kondusif di kelas dan manajemen kelas yang lainnya. Dan sebagai salah

¹¹ John Afifi, *Op.Cit.*, hlm. 110.

¹² <http://guidanceforal.wordpress.com/2012/05/09/belajar-kelompok-yuk/> (31 Oktober 2016).

satu dari rangkaian manajemen kelas yang ada salah satunya adalah manajemen kelas *study groups* (pembentukan kelompok belajar) yaitu bagaimana cara membentuk kelompok belajar yang baik,

Dari penjelasan di atas mengenai tujuan di bentuknya kelompok belajar pada intinya adalah dengan manajemen kelas *study groups* ini siswa diharapkan siswa bisa bersosialisasi dan bekerjasama dengan temanya, mengembangkan potensinya, tidak takut atau malu dalam mengemukakan pendapatnya sehingga siswa dapat mandiri dalam belajar.

4. Kelemahan Manajemen Kelas *Study Groups*

Pada dasarnya ada banyak sekali kelompok belajar yang bisa di bentuk di dalam kelas, namun yang sering digunakan dalam mengajar adalah kelompok kooperatif kecil, kelompok kooperatif heterogen dan kelompok pasangan siswa.¹³ Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.¹⁴ Secara substansi dalam manajemen kelas *study groups* terdapat kesamaan dengan pembelajaran kooperatif yaitu sama-sama dalam proses pembelajarannya menggunakan pembentukan kelompok.

Sementara itu Galih Gandatri dalam *Inovasi-Inovasi Kreatif Manajemen Kelas dan Pengajaran Efektif* yang dikutip oleh John Afifi mengemukakan bahwa:

Kelemahan dari manajemen kelas *study groups* ini adalah tidak semua kegiatan pengajaran cocok dilakukan dengan membentuk kelompok belajar. Kelompok belajar hanya boleh dibentuk bilamana di dalam materi pelajaran terdapat masalah-masalah yang harus dipecahkan bersama. Namun, jika di dalam materi pelajaran hanya terdapat masalah-

¹³ John Afifi, *Op.Cit.*, hlm. 107.

¹⁴ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm.119.

masalah yang sekiranya sangat mudah dikerjakan, maka pengerjaan tugas lebih cocok dilakukan secara individual.¹⁵

Artinya dalam manajemen kelas *study groups* ini tidak semua pelajaran bisa dibentuk dengan berkelompok. Pembentukan kelompok belajar ini harus di sesuaikan juga dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai dan materi yang akan di sampaikan kepada siswa. Hal ini juga sependapat dengan Nancy Mingus dalam *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*:

Beberapa guru menggunakan kelompok sebagai sarana pembelajaran utama dan ada pula guru yang menggunakan kelompok sebagai sebuah pelengkap bagi pembelajaran seisi-kelas dan individual dalam satu atau beberapa mata pelajaran untuk memberikan kegiatan praktik singkat.¹⁶

Jadi pengertian di atas menurut Nancy Mingus menjelaskan bahwa dalam pembelajaran guru tidak selalu menggunakan pembelajaran dengan membentuk kelompok dalam beberapa pembelajaran guru menggunakan pembelajaran mandiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam setiap pengelolaan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dan manajemen kelas *study groups* ini kelemahannya tidak semua kegiatan pengajaran cocok dilakukan dengan membentuk kelompok belajar ini. Pembentukan kelompok hanya di bentuk bila materi pelajaran terdapat pemecahan sebuah masalah.

B. Metode Pembelajaran *Group to Group Presentation*

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Berikut adalah definisi para tokoh pendidikan tentang metode pembelajaran:

¹⁵ John Afifi, *Op.Cit.*, hlm. 107.

¹⁶ Nancy Mingus, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*, Terj. Arif Rahman, Prenadamedia Group, Jakarta, 2011, hlm. 168.

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad Metode Pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷

Sedangkan definisi yang dikemukakan oleh Ahmad Sabri adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara berkelompok.¹⁸

Definisi metode pembelajaran merupakan cara-cara yang di tempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan.¹⁹

Definisi menurut Suyono dan Hariyanto metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang seringkali juga terkait dengan pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.²⁰

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik garis besar pengertian metode adalah cara-cara yang digunakan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan. Dalam memilih metode hendaknya metode menjadikan siswa menjadi lebih interaktif, semangat dan siswa turut aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Karena dalam mencapai tujuan pembelajaran dibutuhkan kerjasama yang baik dari guru dan siswa.

¹⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 7.

¹⁸ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, hlm. 52.

¹⁹ Isriani Hardani dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori: Konsep dan Implementasi*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm.13.

²⁰ Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 91.

2. Pengertian Metode Pembelajaran *Group to Group Presentation*

Metode pembelajaran adalah bagian terpenting dalam proses kegiatan belajar karena dengan metode tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu guru akan mudah dalam menyampaikan materi kepada siswa, kurangnya aktivitas siswa di dalam kelas dikarenakan penggunaan metode yang tidak sesuai sehingga siswa kurang bisa menyerap pemahaman materi secara maksimal karena tingkat pemahaman setiap siswa berbeda-beda. Guru juga diharapkan mampu membangkitkan aktivitas belajar siswa serta mampu membuat siswa lebih memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu dibutuhkan solusi metode yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Metode pembelajaran *group to group presentation* termasuk dalam pembelajaran *active learning*. Menurut teori Mel Silberman *active learning* “belajar dengan cara mendengarkan akan mudah dilupakan, belajar dengan mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, belajar dengan cara mendengar, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan lebih paham, belajar dengan cara mendengar, melihat, diskusi dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan”²¹

Sudah menjadi hal yang wajar apabila pembelajaran sekarang berpusat pada siswa karena pada kurikulum 2013 ini mengharuskan siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator. Dengan melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran siswa akan memperoleh pengalaman baru, terbiasa menyelesaikan berbagai masalah terkait dengan pelajaran dan siswa diharapkan bisa mandiri.

Menurut Melvin L. Silberman yang dikutip oleh Hamruni Metode pembelajaran *group to group presentation* yaitu membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok”mempresentasikan” apa yang telah dipelajari untuk siswa

²¹ Hamruni, *Pembelajaran Berbasis Edutainment (Landasan Teori dan Metode-metode Pembelajaran Aktif-Menyenangkan)*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hlm. 190.

kelas.²² Pembelajaran *group to group presentation* ini termasuk strategi pembelajaran pengajaran teman sebaya (*peer teaching*). *Peer teaching* adalah seseorang atau beberapa orang peserta didik yang ditunjuk oleh guru dalam melakukan bimbingan terhadap teman sekelasnya.

Menurut Melvin L. Silberman dalam bukunya *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* terjemah Raisul Mutaqin berpendapat bahwa:

Sebagaimana pakar bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seorang peserta didik mampu mengajarkan pada peserta lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, ia menjadi narasumber bagi yang lain. Strategi ini merupakan cara praktis untuk mengadakan pengajaran sesama siswa di kelas. Strategi ini juga memungkinkan guru untuk memberi tambahan, bila dirasa perlu, pada pengajaran yang dilakukan oleh siswa.²³

Senada dengan Melvin L. Silberman menurut Hamruni dalam bukunya *Pembelajaran Berbasis Edutainment* mengemukakan bahwa:

Beberapa ahli percaya metode *group to group presentation* bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seorang peserta didik mampu mengajarkan pada peserta lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, ia menjadi narasumber bagi yang lain.²⁴

Jadi dalam proses pembelajaran sumber belajar tidak harus berasal dari guru, siswa bisa saling mengajar dengan siswa yang lainnya, karena dengan begitu siswa tidak merasa canggung dalam pembelajaran dan siswa dapat bekerja sama dengan teman-temannya, dan bersosialisasi dengan teman sebayanya, namun dalam

²² *Ibid.*, hlm. 259.

²³ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 cara Belajar Siswa Aktif*, Terjemah Raisul Mutaqin, Nuansa Cendikia, Bandung, 2013, hlm. 177.

²⁴ Hamruni, *Op. Cit.*, hlm. 256.

pelaksanaanya hendaknya guru membimbing siswa agar tujuan proses pembelajaran tercapai dengan maksimal.

3. Prosedur Metode Pembelajaran *Group to Group Presentation*

Adapun langkah-langkah (prosedur) metode pembelajaran *group to group presentation* adalah sebagai berikut:²⁵

- 1) Guru menerangkan pelajaran terlebih dahulu.
- 2) Guru memilih sebuah topik yang mencakup perbedaan ide, pandangan atau informasi, untuk ditugaskan.
- 3) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah pespektif yang ada.
- 4) Guru memberikan cakupan waktu kelompok tersebut menyajikan topik yang telah mereka kerjakan.
- 5) Guru meminta kelompok memilih seorang juru bicara untuk mempresentasikan materi kepada kelompok lain.
- 6) Setelah presentasi singkat, guru memberikan kesempatan kepada siswa bertanya.
- 7) Lanjutkan sisa presentasi agar setiap kelompok memberikan informasi dan merespon pertanyaan juga komentar peserta.

4. Variasi Metode Pembelajaran *Group to Group Presentation*

Adapun hal yang dapat dilakukan guru agar pembelajaran lebih menarik adalah sebagai berikut:

- 1) Perintahkan kelompok untuk melakukan pembahasan menyeluruh sebelum memberikan presentasi.
- 2) Gunakan format diskusi panel untuk tiap presentasi kelompok.²⁶

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat tiga kegiatan yang akan dilaksanakan guru. Pertama, kegiatan pendahuluan meliputi: apersepsi dan motivasi. Kedua, kegiatan inti meliputi: eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Ketiga, kegiatan penutup. Setiap proses kegiatan pembelajaran menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan antara ketiga

²⁵ *Ibid.*, hlm. 259.

²⁶ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject*, Terj. Sarjuli dkk, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2007, hlm. 167.

proses kegiatan tersebut saling berkaitan. Dalam metode *group to group presentation* tersebut guru menjelaskan materi terlebih dahulu dan guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, memepersilahkan ketua kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kegiatan inti ini tentunya hala yang positif yang mendukung bagi perkembangan siswa untuk tidak takut dan malu dalam mengembangkan potensinya.

C. Kemandirian Belajar

1. Pengertian kemandirian

Setiap manusia dilahirkan tak berdaya, ia akan bergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari kebergantungannya pada orang tua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia.

Kemandirian berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.²⁷ Begitu juga dalam dunia pendidikan siswa sebagai peserta didik dalam proses pembelajaran awalnya akan bergantung pada guru, menjadikan guru sebagai sumber utama dalam pembelajarannya. Namun, dengan bantuan dari pendidik (guru) secara perlahan siswa akan melepaskan diri dari kebergantungannya terhadap guru.

Kata *kemandirian* berasal dari kata dasar *diri* yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar *diri*, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusbina, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hlm. 625.

(Brammer dan Shostrom, 1982) karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.²⁸ Kemandirian dalam hal ini adalah perkembangan diri dari pola pikir untuk bisa berdiri sendiri tanpa menggantung orang lain.

Sedangkan Erikson mendefinisikan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.²⁹

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:³⁰

- a) Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- b) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- d) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kemandirian adalah upaya untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain, mampu mengambil keputusan atas dasar pemikiran sendiri, mampu mengatasi masalahnya dan terlebih bisa bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

2. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Robert Havighurt (1972) membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian yaitu:³¹

²⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 109.

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 185.

³⁰ *Ibid*, hlm. 185.

³¹ *Ibid*, hlm. 186

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

3. Pengertian Belajar

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses pendewasaan anak didik melalui suatu interaksi yaitu proses dua arah antara guru dan siswa. Interaksi guru dan siswa disebut proses belajar mengajar. Beberapa pandangan para ahli tentang pengertian belajar antara lain sebagai berikut:

Moh. Surya (1997): Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.³²

Witherington (1952): Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.³³

Bruner bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri aturannya (termasuk konsep, teori, dan definisi).³⁴

³² Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Op. Cit.* hlm 139.

³³ *Ibid.*, hlm. 139.

³⁴ *Ibid.*, hlm 139.

Menurut Omar Hamalik belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.³⁵

Definisi belajar menurut Lester D. Crow dan Alice Crow (1958) belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap, termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru.³⁶ Belajar menggambarkan perubahan progresif perilaku seorang ketika bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan yang di hadapkan pada dirinya. Belajar memungkinkan seseorang memuaskan perhatian atau mencapai tujuannya. Definisi ini lebih menekankan pada perubahan yang dialami seseorang setelah ia belajar.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan, belajar juga merupakan sebuah proses untuk meningkatkan perkembangan mental dan proses interaksi untuk memperoleh pengalaman-pengalaman belajar dan seorang diharapkan dapat merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik dan mandiri.

4. Pengertian Kemandirian Belajar

Sikap mandiri seorang tidak terbentuk dengan sendirinya, namun melalui proses baik itu peran dari murid itu sendiri, orang tua siswa maupun guru ikut berperan dalam agar seorang itu mandiri. Dalam proses kegiatan belajar mengajar cara belajar secara aktif sudah seharusnya diterapkan agar siswa berlatih berpikir mandiri. Sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dan tidak bergantung pada guru, siswa selama ini menganggap bahwa guru adalah satu-satunya sumber belajar. Padahal banyak sumber yang dapat dijadikan sebagai sumber

³⁵ Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm.27.

³⁶ Nyayu Khodijah, *Op.Cit*, hlm. 48.

pembelajaran baik dari buku, media elektronik maupun lingkungan belajar.

Belajar mandiri merupakan kemampuan yang tidak banyak berkaitan dengan pembelajaran apa, tetapi lebih berkaitan dengan bagaimana proses belajar tersebut dilaksanakan.³⁷

Menurut Wedemeyer (1983) yang dikutip oleh Rusman dalam *Model-Model Pembelajaran Kemandirian dalam belajar* perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauanya sendiri.³⁸

Miarso menjelaskan bahwa konsep dasar belajar mandiri adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat memilih dan atau menentukan bahan dan kemajuan belajar sendiri.³⁹

Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan ketrampilan siswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain sehingga pada akhirnya siswa tidak bergantung pada guru.⁴⁰

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka kemandirian belajar adalah suatu bentuk belajar yang memberikan otonomi dan tanggung jawab kepada siswa untuk berinisiatif dan berperan aktif dalam mengatur dan mengawasi sendiri berbagai aspek kegiatan belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya tanpa selalu bergantung pada orang lain.

Dari pengertian itu dapat disimpulkan siswa yang mandiri dalam belajar mereka akan untuk aktif baik sebelum pelajaran

³⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013, hlm. 357.

³⁸ *Ibid*, hlm. 354.

³⁹ Aristohadi, Kemandirian Belajar Siswa SMP, (online). Tersedia di <http://aristorahadi.wordpress.com/2008/03/31/kemandirian-belajar-siswa-smp-terbuka/> (09 Oktober 2016)

⁴⁰ Rusman, *Op. Cit*, hlm. 355.

berlangsung dan sesudah proses belajar. Siswa yang mandiri akan mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Sesudah proses belajar mengajar selesai, siswa akan belajar kembali dengan inisiatifnya sendiri mengenai materi yang sudah disampaikan sebelumnya dengan cara membaca atau berdiskusi.

D. Konsep Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Banyak ahli fiqih mengartikan fiqih berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama diantaranya:

Menurut A. Syafi'i Karim, fiqih berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* فقهه- يفقهه- فقها yang berarti mengerti atau faham. Dari sinilah ditarik perkataan fiqih, yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu fiqih ialah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.⁴¹

Menurut Amir Syarifudin, arti kata fiqih menurut bahasa yaitu paham yang mendalam, menurut istilah yaitu ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili.⁴²

Menurut para ahli hukum Islam, Fiqih diartikan sebagai hukum-hukum syari'ah yang bersifat amaliah, yang diistimbatkan oleh para mujtahid dari dalil-dalil syar'i yang terperinci.⁴³

Dalam istilah Syar'i fiqih adalah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar'i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalinya yang terperinci dalam nash (Al-Qur'an dan Hadist).⁴⁴

⁴¹ A. Syafi'i Karim, *Fiqih-Ushul fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 11.

⁴² Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh Jilid 1*, PT LOGOS Wacana ilmu, Jakarta. 1997, hlm.2.

⁴³ Chaerul Uman dkk, *Ushul Fiqih 1*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm. 15.

⁴⁴ Alaidin koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul fiqih*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm.2.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia pelajaran fiqih adalah bahan kajian yang memuat ide pokok yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan saleh dengan mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam sehingga menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketakwanya kepada Allah swt.⁴⁵

Sedangkan definisi ilmu fiqih secara umum ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbantuan masyarakat sosial.⁴⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran fiqih adalah suatu disiplin ilmu untuk mengetahui hukum-hukum yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan dengan menggunakan dalil-dalil yang ter[erinci yang bersumber dalam Al-Qur'an dan Hadist.

2. Dasar-Dasar Fiqih

Fiqih Islam merupakan kumpulan yang digali oleh para mujtahid dari dalil-dalil syara' yang rinci. Maka sumber-sumber fiqih itu terdiri dari beberapa dasar, yaitu:⁴⁷

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah wahyu Allah swt. Yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi pemeluk Islam, jika dibaca menjadi ibadat kepada Allah.⁴⁸ Adapun kehujjahan Al-Qur'an dinyatakan surat Al-An'am ayat 155:

⁴⁵ <http://makalahpendidikan-sudirman.blogspot.in/2011/11/29.html/28/06/2014> (1 September 2016)

⁴⁶ A. Syafi'i Karim, *Fiqih dan Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, Cet.II, 2001, hlm. 18.

⁴⁷ Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1978, hlm. 17.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 17

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: "Dan inilah sebuah kitab yang Kami turunkan yang diberkahi, sebab itu ikutilah dia dan bertawakkallah agar kamu diberi rahmat" (QS. Al-An'am: 155).⁴⁹

2) As-Sunnah

Sunnah menurut istilah syara' ialah perkataan Nabi Muhammad, perbuatan, dan keterangannya yaitu yang dikatakan atau diperbuat oleh sahabat dan ditetapkan oleh Nabi.⁵⁰ Kehujjahan As-sunnah yaitu pada surat Ali Imron ayat 32:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (QS. Ali Imron ayat 32)⁵¹

3) Ijma'

Ijma' menurut istilah kebulatan pendapat semua ahli ijtihad umat Muhammad, sesudah wafatnya pada suatu masa, tentang suatu perkara (hukum).⁵² Adapun kehujjahan ijma' adalah pada surat An-Nisa ayat 59:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ تَنَزَعْتُمْ فَإِن فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu

⁴⁹ Al-Qur'an surat Al-An'am Ayat 155, Al-Qur'an Terjemahan, Depag RI, Jakarta, 2006, hlm. 113.

⁵⁰ Moh. Rifa'i, *Op.Cit*, hlm. 26.

⁵¹ Al-Qur'an Surat Al-Isro' Ayat 88, Al-Qur'an Terjemahan, Depag RI, Jakarta, 2006, hlm. 40.

⁵² Moh. Rifa'i, *Op.Cit*, hlm. 36.

benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.
(An-Nisa ayat 59)⁵³

4) Bentuk Aqli (Qiyas)

Bentuk Aqli yaitu Qiyas. Qiyas yaitu menetapkan sesuatu perbuatan yang belum ada ketentuan hukumnya, berdasarkan suatu hukum yang sudah ditentukan oleh Nash, disebabkan adanya persamaan diantara keduanya.⁵⁴

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Adapun ruang lingkup fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt dan hubungan manusia dengan sesama manusia.⁵⁵

Dalam *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab:*

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi dua aspek. *Pertama*, Aspek fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, shalat fardhu, shalat sunnah, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, azan, dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur. *Kedua*, Aspek fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai dan *borg* serta upah.⁵⁶

Pembelajaran fiqih madrasah merupakan pelajaran yang membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan

⁵³ Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 59, *Al-Qur'an Terjemahan*, Depag RI, Jakarta, 2006, hlm. 67.

⁵⁴ Moh. Rifa'i, *Op.Cit*, hlm. 40

⁵⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hlm. 46.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 46.

menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Apabila sumber-sumber ajaran agama Islam sudah dijadikan pedoman (*way of life*) dengan pemahaman yang baik dan benar maka hakikat Islam yang sebenarnya akan terwujud yaitu sebagai Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*.

4. Tujuan pembelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggungjawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁵⁷

Sementara tujuan pembelajaran fiqih dalam *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, Pembelajaran fiqih di arahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna).

5. Fungsi Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi antara lain sebagai berikut.⁵⁸

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah siswa kepada Allah Swt sebagai pedoman.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 43-44.

⁵⁸ Yototaryoto, Pembelajaran fiqih di MTs (online). Tersedia di <http://yototaryoto.wordpress.com/2013/01/07/pembelajaran-fiqih-di-mts/> (1 September 2016).

- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial.
- 4) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt serta akhlak mulia siswa.
- 5) Pembangunan mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- 6) Perbaikan kesalahan-kesalahan, dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami fiqh/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Agama Islam adalah agama yang sempurna karena segala ajarannya bersumber dari Al-Qur'an, hadits, Ijma' dan Qiyas yang di dalamnya merupakan ajaran yang lengkap yang tidak hanya mengatur dalam kehidupan di akherat namun di dunia juga diatur di dalamnya. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan *Insan kamil* sudah sepatutnya kita menjadikan sumber ajaran agama Islam sebagai pedoman (*way of life*). Penanaman pendidikan agama Islam sejak dini diharapkan akan menjadi salah satu dasar yang kuat ketika menghadapi era modern sekarang ini, dengan mengamalkan ilmu yang dimilikinya dengan tidak terbawa oleh sekularisme.

6. Karakteristik Mata pelajaran Fiqih

Karakteristik mata pelajaran fiqh di Madrasah adalah sebagai berikut:

Dalam kurikulum 2013 BAB III tentang *Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah* karakteristik pelajaran fiqh menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Sedangkan dalam sumber lain karakteristik pembelajaran fiqh adalah sebagai berikut:

⁵⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hlm. 35.

Karakteristik mata pelajaran fiqih adalah sebagai berikut: 1) fakta: materi berupa informasi tentang realitas yang menekankan pada ingatan/hafalan. 2) konsep: materi berupa pengertian, definisi yang membutuhkan kognisi tingkat pemahaman. 3) prosedur: materi berupa urutan melakukan, atau membuat sesuatu yang membutuhkan kognisi tingkat penerapan, dan ketrampilan serta kemahiran psikomotorik. 4) prinsip: materi berupa hubungan antar konsep yang menggambarkan sebab akibat generalisasi, hukum yang membutuhkan tingkat kognisi tinggi.⁶⁰

Setiap pelajaran memiliki karakteristik sendiri-sendiri seperti mata pelajaran fiqih memiliki karakteristik sendiri, karakteristik fiqih tentu tidak sama dengan karakteristik mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Karakteristik setiap pelajaran dapat dilihat dari materi dalam pelajaran tersebut. Karakteristik pelajaran fiqih seperti yang telah dijelaskan diatas sedangkan pelajaran Al-Qur'an Hadits menekankan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Nilta Fitria Insiyya dalam penelitiannya "Penerapan Manajemen Kelas *Determination of Regulation In The Room* pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Matholiul Huda Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2015/2016".⁶¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen kelas *Determination of Regulation In The Room* dapat berjalan dengan lancar dan baik sehingga lambat laun akan tercipta suasana kelas yang

⁶⁰ Nur Chasanah, karakteristik pembelajaran fiqih (online). Tersedia di <http://annuramadhani.blogspot.co.id/2014/05/karakteristik-materi-fiqih-dan-macam.html> (1 September 2016)

⁶¹ Nilta Fitria Insiyya, *Penerapan Manajemen Kelas Determination of Regulation In The Room pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Matholiul Huda Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi Jurusan Tarbiyah PAI STAIN Kudus 2015.

kondusif dan nyaman, meningkatkan rasa tanggung jawab ketaatan dan kedisiplinan siswa.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan penulis menggunakan penelitian kuantitatif. Selain itu dalam penelitian ini manajemen kelas yang diteliti adalah manajemen kelas *Determination of Regulation In The Room* yaitu penetapan peraturan di dalam ruang kelas untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif sedangkan penulis meneliti manajemen kelas *study groups* yaitu pembentukan kelompok dalam pembelajaran.

2. Halim Hi. Djaham Lumuan dalam penelitiannya”*Penerapan Metode Presentasi dan Diskusi Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XII IPA 3 SMAN 1 Banggai*”.⁶²

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh minat belajar fisika pra siklus 65% kategori cukup tinggi, siklus I 79% kategori tinggi, dan siklus II 81% kategori sangat tinggi. Sedangkan hasil belajar diperoleh ketuntasan klasikal pra siklus 11%, siklus I 20%, dan siklus II 89%. Berdasarkan hasil ini baik minat maupun hasil belajar mengalami peningkatan bahkan mencapai indikator keberhasilan.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel yang ada adalah empat variabel dua X dan dua Y. Sedangkan penulis menggunakan tiga variabel dua X dan satu Y. Namun yang ingin penulis kutip adalah hasil penelitian ini adalah metode presentasi yang sudah di terapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Halim Hi Djahan Lumuan yang sudah terbukti bahwa metode presentasi mampu meningkatkan minat dan hasil belajar. sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan menghitung pengaruh metode group to group presentation berpengaruh dalam kemandirian belajar siswa.

⁶² [http:// Halim Hi Djahuam Lamuan \(online\)](http://HalimHiDjahuamLamuan.blogspot.co.id). Tersedia di [http:// Halim Hi Djahuam Lamuan.blogspot.co.id](http://HalimHiDjahuamLamuan.blogspot.co.id) *Penerapan-Metode-Presentasi-Diskusi Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar* (31 Oktober 2016).

3. Muhammad Bazar Fairuz dalam penelitiannya “*Studi Korelasi Kemandirian Belajar terhadap Kepercayaan Diri dalam Mengerjakan Tes Siswa di MTs. Nurul Ulum Welahan Tahun 2011*”⁶³ hasil penelitian kemandirian belajar siswa MTs tergolong baik dan rasa kepercayaan diri dalam mengerjakan tes siswa MTs tergolong baik. Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan kepercayaan diri dalam mengerjakan tes siswa MTs. Nurul Ulum Welahan Tahun 2011.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Bazar Fairuz variabel yang diteliti yaitu tentang korelasi kemandirian (X) dan kepercayaan diri (Y) siswa sedangkan dalam penelitian ini kemandirian belajar sebagai variabel Y yang nantinya akan dibuktikan pengaruhnya dengan variabel X1 (manajemen kelas *study groups*) dan X2 (metode pembelajaran *group to group presentation*).

F. Kerangka Berfikir

Pada hakikatnya mengajar adalah proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa dengan baik. Semua komponen pengajaran yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi harus mampu diperankan secara optimal oleh para guru guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Dalam proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar tentunya tidak terlepas dari berbagai hal masalah yang dihadapi guru diantaranya adalah siswa yang kurang memperhatikan saat pembelajaran dan tidak jarang mereka gaduh sendiri sehingga pada akhirnya siswa kurang bisa memahami pelajaran dan kurang mandiri dalam belajar dan menyelesaikan tugas sekolah. Oleh karena itu pengelolaan atau

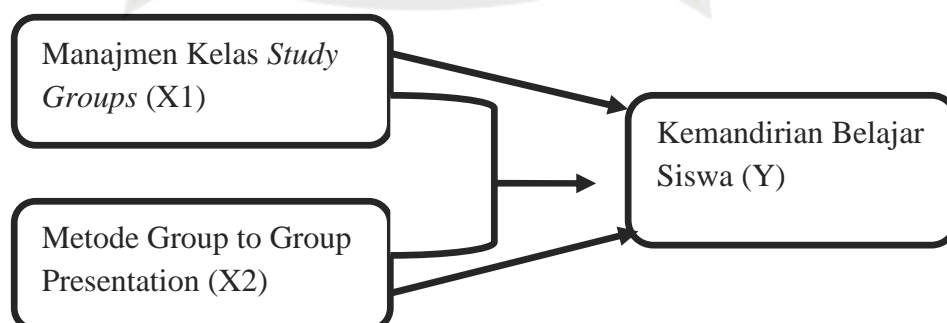
⁶³ Muhammad Bazar Fairuz “*Studi Korelasi Kemandirian Belajar terhadap Kepercayaan Diri dalam Mengerjakan Tes Siswa di MTs. Nurul Ulum Welahan Tahun 2011*”, Skripsi Jurusan Tarbiyah PAI STAIN Kudus, 2011.

manajmen kelas menjadi suatu hal yang sangat penting, mengingat salah satu peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai pengelola kelas.

Selain manajmen kelas, hal lainnya yang mendukung tercapainya tujuan pengajaran adalah metode yang digunakan oleh guru. Metode merupakan hal yang sangat penting untuk *transfer of knowledge* dalam proses pembelajaran, terlebih dalam pelajaran fiqih yang dalam pembelajarannya tidak hanya di butuhkan satu metode saja namun, juga menurut kesesuaian materi yang akan di sampaikan. Metode yang beragam akan menumbuhkan minat siswa dalam belajar dan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai diharapkan siswa dapat mandiri dalam belajar.

Sudah menjadi harapan dari semua guru bahwa siswa dapat aktif dalam kegiatan belajar dan mandiri dalam belajar, karena pada hakikatnya belajar tidak hanya *transfer of knowledge* namun juga perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Siswa dapat belajar tidak hanya dari guru yang lingkupnya terbatas di ruang kelas saja namun, juga diluar lingkungan sekolah maupun dari pengalaman itu sendiri siswa dapat belajar banyak hal.

Secara singkat berikut adalah bagan dari alur pendidikan agama Islam, dan kaitanya antara manajmen kelas *study groups* dan metode pembelajaran *group to group presentation* dengan kemandirian belajar siswa:



Gambar Bagan 2.1
Kerangka Berfikir

Dari bagan diatas dapat di simpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya variabel dependen (terikat), yang dimaksud variabel independen berupa manajmen kelas *study groups* dan metode pembelajaran *group to group presentation*.

Variabel dependen (terikat) variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Yang dimaksud variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemandirian siswa.

G. Hipotesis Penelitian

Setelah penulis mengadakan penalaah untuk menentukan anggapan dasar, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁶⁴ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Penulis mencoba mengajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Ada pengaruh antara manajmen kelas *study groups* terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII MTs Miftahul Huda Desa Sembungharjo, Kec. Pulokulon, Kab. Grobogan Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Ada pengaruh anantara metode pembelajaran *group to group presentation* terhadap kemandirian belajar siswa pada mata

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 96.

pelajaran fiqih di kelas VIII MTs Miftahul Huda Desa Sembungharjo, Kec. Pulokulon, Kab. Grobogan Tahun Pelajaran 2015/2016.

3. Ada pengaruh antara manajmen kelas *study group* dan metode pembelajaran *group to group presentation* terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII MTs Miftahul Huda Desa Sembungharjo, Kec. Pulokulon, Kab. Grobogan Tahun Pelajaran 2015/2016.

